

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MURDER
DENGAN MEDIA DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA¹**

Oleh:

Dhervin Anindita Agastya², Akhmad Arif Musadad³

Abstract

The purpose of this research was to increase critical thinking skills and historical learning outcomes for students of class X IPS 1 of SMA N 5 Surakarta by using cooperative learning models type MURDER with digital media.

This research is a Classroom Action Research (PTK). The subjects of this research were students of grade X IPS 1 of SMA N 5 Surakarta amount 36 students. Data sources of this research were teachers, students, and learning activities in the classroom. The research begins with planning, then carrying out actions and observations, and ends with reflection. The triangulation techniques used are method triangulation and source triangulation.

The results showed that: (1) The application of the cooperative learning model type MURDER with digital media can increase the critical thinking skills of students of class X IPS 1 in SMA N 5 Surakarta. This result can be seen from the average percentage of the achievement of questionnaire indicators in the pre-cycle stage is 62.88%, increased to 70.03% in first cycle. The results increased again in second cycle amounting to 76.85%. These results have reached the specified target of $\geq 75\%$; (2) The application of the cooperative learning model type MURDER with digital media can increase the learning outcomes of students of class X IPS 1 in SMA Negeri 5 Surakarta. These results can be seen through the percentage of completeness of the post-test results that reach the KKM. In the pre-cycle stage, the percentage of completeness of student learning outcomes is 38.89%, then increased in the first cycle to 71.43%, and again increased again in the second cycle to 79.41%. The conclusion of this research is the application of cooperative learning model type MURDER with digital media can increase critical thinking skills and historical learning outcomes of students in class X IPS 1 at SMA N 5 Surakarta.

Keywords: *Critical thinking skills, historical learning outcomes, MURDER type learning, digital media*

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi

² Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan FKIP Sejarah Universitas Sebelas Maret.

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan FKIP Sejarah Universitas Sebelas Maret.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah dalam pelaksanaannya menganalisis fakta-fakta yang ada ditinjau dari berbagai dimensi, kemudian dirangkai menjadi hubungan sebab-akibat. Karenanya diperlukan pengembangan kemampuan berpikir kritis untuk mempermudah siswa mempelajari sejarah. Kemampuan berpikir kritis dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu argumen dan menuntun siswa memecahkan masalah dan mengemukakan kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi prasiklus di SMAN 5 Surakarta, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 antara lain masih rendah. Masih rendahnya kemampuan berpikir kritis ini dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain: (1) kurangnya peran siswa untuk berpartisipasi aktif saat sedang dilaksanakan diskusi dan presentasi kelompok; (2) tidak ada siswa yang bertanya dan menganggap bahwa mereka sudah memahami materi, namun ketika diberi pertanyaan sebagian besar siswa tidak mampu menjawab dan cenderung diam; (3) kurangnya kemampuan siswa untuk menganalisis dan mempertimbangkan argumen siswa lain ketika diskusi sedang berlangsung.

Berdasarkan pengamatan saat peneliti melaksanakan observasi awal, diketahui bahwa penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah siswa disebabkan oleh faktor siswa dan guru itu sendiri. Cara penyampaian materi oleh guru masih cenderung monoton dan kurang menarik. Penggunaan media serta teknik pembelajaran juga kurang bervariasi sehingga siswa cenderung mudah bosan dan kurang berpartisipasi aktif. Para siswa menjadi bergantung dengan apa yang dijelaskan oleh guru saja, tanpa ada kegiatan untuk mengembangkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, para siswa menjadi tidak maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran karena tidak dapat mengeksplorasi cara berpikirnya. Cara berpikir siswa yang masih belum kritis ini menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam bertanya dan mengungkapkan argumen mereka sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran di kelas.

Salah satu cara untuk menjawab masalah tersebut adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Cara untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas antara lain dapat ditempuh melalui penerapan model-model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan efektif. Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *MURDER*. Strategi pembelajaran *MURDER* ini berfokus pada keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Munandar & Ahmad : 2016). Pemilihan model pembelajaran ini dikarenakan *MURDER* terfokus pada bagaimana seseorang mencari informasi dan bagaimana suatu proses berpikir tersebut dapat terjadi. Model pembelajaran ini dapat menjadi pilihan yang tepat bila digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar.

Selain model, media pembelajaran juga berperan penting untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Ada banyak media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penggunaan media digital sebagai sumber pembelajaran adalah salah satu inovasi yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah. Melalui media digital, guru dapat menyampaikan materi dengan berbagai metode yang tentunya dapat lebih bervariasi dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan suatu model dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* dengan media digital diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS 1 SMAN 5 Surakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis menurut Deswani (2009: 119) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Lebih lanjut Gunawan (2007: 177) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan

kriteria secara obyektif dan melakukan evaluasi data. Sebagai orang yang berpikir, seseorang harus membuat keputusan tentang bagaimana sebaiknya menanggapi apa yang telah dilihat dan didengar (Browne & Keeley, 2012: 2). Sehingga orang yang berpikir kritis harus memiliki pemikiran terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir kritis harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya.

Sebagai orang yang berpikir, seseorang harus membuat keputusan tentang bagaimana sebaiknya menanggapi apa yang telah dilihat dan didengar (Browne & Keeley, 2012: 2). Sehingga orang yang berpikir kritis harus memiliki pemikiran terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir kritis harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya.

Terdapat tiga dimensi berpikir kritis menurut Browne & Keeley (2012:3), diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan akan serangkaian pertanyaan kritis yang saling terkait; (2) Kemampuan melontarkan dan menjawab pertanyaan kritis pada saat yang tepat; (3) Kemauan untuk menggunakan pertanyaan kritis tersebut secara aktif. Dalam hal ini, berpikir kritis dimulai dengan kemauan untuk memperbaiki pikiran kita. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul saat proses pembelajaran juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa saat menulis dan berbicara. Selain itu juga dapat membantu siswa dalam menanggapi secara kritis esai atau fakta yang disajikan dalam buku, koran, atau situs web dan berpartisipasi aktif di dalam kelas.

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau gagasan mengenai suatu permasalahan. Edward Glaser (Fisher, 2008: 3) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan suatu sikap berpikir mendalam mengenai suatu permasalahan dengan melakukan penalaran dalam menyelesaikan masalah berdasarkan bukti yang kuat untuk mendapatkan kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis menurut Fisher (2008: 8) ada beberapa keterampilan mendasar, diantaranya adalah:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur suatu masalah, terutama dalam memberikan alasan dan kesimpulan
- b. Mengidentifikasi dan mengevaluasi pendapat/asumsi.

- c. Memperjelas dan menafsirkan ekspresi atau ide.
- d. Menerima opini lain dan menganalisis kredibilitasnya.
- e. Mengevaluasi berbagai argumen.
- f. Menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan penjelasan.
- g. Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan
- h. Menarik kesimpulan
- i. Memberikan argumen beserta alasan.

Hasil Belajar

Sudjana (2009: 22-23) mendefinisikan hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif disini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek diantaranya pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Lalu ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek diantaranya penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sedangkan pada ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar menurut Purwanto (2014: 44) seringkali digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Menurut Agus Suprijono (2013: 5) hasil belajar ialah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Lebih lanjut Sukmadinata (2011: 102) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Hasil belajar siswa dapat diukur melalui evaluasi hasil belajar. Siswa mempunyai kepentingan terhadap hasil pengukuran dan evaluasi hasil belajar, karena mengetahui hasil belajar dapat memberikan manfaat bagi siswa. Gronlund dan Linn (Purwanto, 2014: 11) mengemukakan bahwa dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa dapat menilai apakah cara belajarnya sudah efektif untuk mencapai hasil dan memperbaikinya di masa mendatang.

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran menurut Winkel (Siregar & Nara, 2014: 12) adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Sedangkan menurut Sagala (2010: 62) pembelajaran merupakan proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Karenanya dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi peserta didik (Aunurrahman, 2016: 4).

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini (Wahyuni & Agung, 2013). Lebih lanjut Kuntowijoyo (2013: 14) mendefinisikan sejarah sebagai suatu rekonstruksi dari apa saja yang telah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh seseorang.

Abdulgani (Soewarso, 2000: 28) mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah bertujuan menjadikan manusia menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi kehidupan di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Peristiwa sejarah akan lebih mudah dipahami apabila dikaji melalui proses bertanya kemudian mencoba mencari jawabannya dengan pemecahan dari berbagai aspek kehidupan. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Manfaat pembelajaran sejarah di sekolah menurut Soewarso (2002: 2) diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan peserta didik mengenai kehidupan masyarakat pada masa lampau; (2) Pembelajaran sejarah dapat berperan dalam

pembinaan kepribadian siswa; (3) Pembelajaran sejarah dapat mendorong perkembangan pola pikir peserta didik dalam rangka mengembangkan kemampuan intelektual dan kreativitasnya.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *MURDER*

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2009 : 14). Sedangkan menurut Slavin (2008: 4) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Dalam kelas kooperatif para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu.

Beberapa ahli menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Pada pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Isjoni, 2009: 16). Pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam model pembelajaran. Salah satunya adalah tipe *MURDER*. Pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* merupakan kependekan dari *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* ini salah satunya didasarkan atas teori psikologi kognitif yang diutarakan oleh Wittrock, Craik dan Lockhart (Isran & Hidayati, 2016: 76) yang menekankan kegiatan memproses

informasi secara luas dan proses berpikir yang mendalam sehingga mampu memberikan penjelasan tentang informasi tersebut, baik secara verbal maupun non verbal. Proses pembelajaran *MURDER* lebih didominasi oleh siswa. Guru sudah tidak lagi menjabarkan materi pelajaran kepada siswa, namun memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali pemahaman sendiri, saling berdiskusi, memberikan ide atau gagasan secara berkelompok mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) merupakan pembelajaran yang dirancang dengan mengutamakan interaksi dan kerjasama antar siswa dalam memecahkan suatu masalah dan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* juga menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Media Pembelajaran Digital

Media pembelajaran merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar. Media pembelajaran sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa untuk memahami materi pembelajaran supaya lebih efektif dan efisien (Musfiqon, 2012: 28). Ada banyak media yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah media digital. Pada era digital atau era informasi ini, banyak sekali kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi dan komunikasi sebagai bagian dari teknologi juga turut berkembang pesat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan. Penggunaan media digital ini sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi tentang Sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran yang tertuang dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 23 (Subekti, 2016: 8).

Pembelajaran digital menurut Munir (2017: 4) merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa atau pembelajar untuk belajar lebih luas, lebih

banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, maka para siswa dapat belajar dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang, dan waktu materi pembelajaran yang dipelajari pun juga bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti teks, visual, audio, dan gerak. Lebih lanjut Arsyad (2014: 19) berpendapat bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Suyadi (2014: 18) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas sebagai pencerminan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Surakarta. SMA Negeri 5 Surakarta terletak di Jalan Letjen Sutoyo No. 18, Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Penelitian yang dilakukan terdiri atas empat tahap yang dilakukan dalam siklus berulang. Menurut Arikunto (2006: 117) empat langkah dalam penelitian tindakan kelas pada tiap siklus yaitu: (1) Perencanaan atau *Planning*, (2) Tindakan atau *Acting*, (3) Observasi atau *Observing*, dan (4) Refleksi atau *Reflecting*. Apabila pada siklus satu belum terpenuhi, maka penelitian dilanjutkan ke siklus dua dan seterusnya hingga target dapat terpenuhi.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013: 145). Langkah berikutnya dalam penelitian tindakan adalah wawancara. Menurut Arikunto (2006: 155) wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

responden secara lebih mendalam (Sugiyono, 2013: 137). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran sejarah yaitu Ibu Wiwik Dwi Hartati, S.Pd., M.Pd dan tiga siswa kelas X IPS 1 SMAN 5 Surakarta, diantaranya adalah Nathania Nabila Khairunnisa, Tanaya Adira Putri Subagyo, dan Salshabila Aulya Quarini. Sedangkan untuk tes, menurut Arikunto (2006: 150), tes adalah seretan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Metode lain yang digunakan yaitu angket, melalui angket peneliti dapat mengukur secara lebih mendetail mengenai data diri dan juga pendapat para siswa. Angket diberikan kepada seluruh siswa kelas X IPS 1 SMAN 5 Surakarta tahun ajaran 2019/2020 untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam penelitian ini untuk menghasilkan informasi yang lebih akurat dalam uji validitas data maka digunakan metode triangulasi. Menurut Sugiyono (2013: 241), triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi menurut Patton (Sutopo, 2006: 92) terbagi menjadi empat, yaitu triangulasi sumber/data, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teoretis. Dalam penelitian ini menerapkan bentuk triangulasi sumber dan triangulasi metode

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi prasiklus. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan observasi prasiklus ini dilaksanakan pada hari Kamis, 26 September 2019 pada pukul 08.30 WIB hingga 10.15 WIB di kelas X IPS 1. Terdapat 36 siswa yang diteliti pada kelas X IPS 1, diantaranya terdiri dari 18 siswa putra dan 18 siswi putri.

Pada pelaksanaan observasi prasiklus, diketahui bahwa guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, sehingga para siswa kurang antusias dalam

mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan dari segi siswa masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat diberi kesempatan bertanya di akhir pembelajaran, tidak ada siswa yang bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan. Siswa juga tidak ada yang menyanggah atau mengutarakan pendapat mereka terkait materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, diperoleh data rata-rata pencapaian indikator aktivitas guru mengajar dan aktivitas siswa belajar sebesar 71,10%. Hasil tersebut meningkat dibandingkan pada saat prasiklus yaitu sebesar 58,81%. Peningkatan pada siklus I juga terjadi pada hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelumnya pada pelaksanaan tindakan prasiklus, rata-rata ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 62,88%. Hasil tersebut kemudian meningkat menjadi 70,03% pada siklus I. Sedangkan hasil belajar sejarah siswa meningkat dari 38,89% yang nilainya tuntas menjadi 71,43% pada saat siklus I. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar sejarah siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* dengan media digital di kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Surakarta. Namun hasil tersebut belum mencapai target ketercapaian indikator yang ditentukan yaitu sebesar $\geq 75\%$ sehingga diperlukan pelaksanaan tindakan siklus II.

Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I kemudian direfleksikan untuk kemudian dijadikan dasar dalam pelaksanaan siklus II. Pada siklus II kegiatan pembelajaran meningkat sebesar 80,12%. Hasil tersebut meningkat sebesar 9,02% dari hasil pada siklus I. Pada hasil kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh peningkatan sebanyak 6,82% menjadi 76,85%. Sedangkan hasil belajar sejarah siswa meningkat menjadi 79,41% yang nilainya tuntas mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* dengan media digital dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Surakarta. Hasil tersebut telah mencapai target kinerja penelitian yaitu sebesar $\geq 75\%$. Persentase keberhasilan indikator penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Pencapaian Keberhasilan Indikator Penelitian

No	Aspek	Persentase Penelitian		Kesimpulan
		Target	Pencapaian	
1.	Aktivitas pembelajaran	$\geq 75\%$	80,12%	Tercapai
2.	Kemampuan berpikir kritis	$\geq 75\%$	76,85%	Tercapai
3.	Hasil belajar sejarah	$\geq 75\%$	79,41%	Tercapai

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan di kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Surakarta dilakukan hasil observasi awal atau pada tindakan prasiklus. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS 1 masih rendah. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan guru pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Surakarta dan kemudian disimpulkan bahwa diperlukan adanya model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe *MURDER*. Berdasarkan hasil konsultasi dengan guru pengampu, dipilih media digital sebagai media pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran *MURDER*. Penggunaan media digital ini dipilih karena sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi tentang Sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran yang tertuang dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 23 (Subekti, 2016: 8) dimana siswa dapat belajar dengan lebih luas dan bervariasi.

Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* dengan media digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Surakarta. Kemampuan berpikir kritis siswa diukur melalui lembar angket yang terdiri dari empat indikator, diantaranya: (1) mampu menganalisis pertanyaan; (2) mampu menganalisis fokus permasalahan; (3) merumuskan kesimpulan melalui pertimbangan yang sesuai; (4) memberikan argumen beserta alasan. Persentase

pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1 pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Angket Kemampuan Berpikir Kritis

No	Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Indikator 1	63,54%	70,28%	76,82%
2.	Indikator 2	61,94%	69,14%	75,29%
3.	Indikator 3	63,88%	70,57%	78,35%
4.	Indikator 4	62,17%	70,03%	76,85%
Rata-rata pencapaian indikator		62,88%	70,03%	76,85%

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket kemampuan berpikir kritis, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan persentase ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* dengan media digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Surakarta.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* menurut Wittrock, Craik dan Lockhart (Isran & Hidayati, 2016: 76) menekankan pada kegiatan memproses informasi secara luas dan proses berpikir yang mendalam sehingga mampu memberikan penjelasan tentang informasi tersebut, baik secara verbal maupun non verbal. Oleh karena itu model pembelajaran ini cocok untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS 1 yang mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran tersebut. Hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS 1 dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Sejarah Siswa

No	Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Tuntas	38,89%	71,43%	79,41%

		(14 siswa)	(20 siswa)	(27 siswa)
2.	Belum Tuntas	61,11%	28,57%	20,59%
		(22 siswa)	(8 siswa)	(7 siswa)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar sejarah siswa meningkat dari tahap prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Hasil belajar telah mencapai target yang ditentukan yaitu $\geq 75\%$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* dengan media digital dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Surakarta.

Kemampuan pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* selain dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa juga dapat meningkatkan keaktifan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Masela dan Marasabessy (2016: 27) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) memberi kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dengan pasangannya, sehingga siswa dapat berpartisipasi lebih aktif di dalam kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam memperoleh, menyimpan, dan memproses apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, pembelajaran *MURDER* juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memotivasi siswa untuk bertanggung jawab pada pembelajarannya baik secara mandiri maupun kelompok. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta diperoleh hasil belajar yang baik.

SIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* dengan media digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Surakarta. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui persentase hasil

angket kemampuan berpikir kritis siswa yang meningkat pada setiap siklusnya. Pada tahap prasiklus, persentase ketercapaian indikator berpikir kritis siswa hanya sebesar 62,88% lalu kemudian meningkat menjadi 70,03% pada siklus I, dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 76,85%. Hasil tersebut telah mencapai target kinerja penelitian yang ditentukan yaitu sebesar $\geq 75\%$.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* dengan media digital dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 5 Surakarta. Hal ini dapat dibuktikan melalui persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang meningkat pada pelaksanaan evaluasi tiap siklus. Pada tahap prasiklus, persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai KKM sebesar 38,89%. Hasil tersebut kemudian meningkat pada siklus I menjadi 71,43% dan meningkat lagi menjadi 79,41% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS 1 telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu sebesar $\geq 75\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung S, Leo & Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Browne, Neil M & Stuart M. Keeley. 2012. *Pemikiran Kritis*. Jakarta: PT Indeks.
- Deswani. 2009. *Asuhan Keperawatan dan Berpikir Kritis*. Jakarta: Salemba.
- Fisher, Alec. 2008. *Critical Thinking, an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunawan, AW. 2007. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Isran & Hidayati. 2016. Pengaruh Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*. Vol. 3 No. 1, Juni 2016.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Masela & Marasabessy. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Materi Peluang Kelas XI IPS SMA Advent Maluku. *Jurnal Bimafika*. Vol. 8 Hal 25-30.
- Munandar & Ahmad. 2016. Penerapan Model Pembelajaran MURDER untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 12 Makassar. *Jurnal Bionature*. Vol.17 No.2.
- Munir. 2017. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Bangsa-bangsa*. DEPDIKNAS.
- Subekti, Hasan. 2016. Representasi Penggunaan Media Digital dan Pembelajaran Berbasis Penelitian: Sebuah Survei Untuk Mengukur Perilaku pada Mahasiswa Baru di Program Studi Pendidikan Sains UNESA. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 1(1): 8.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Penerapannya dalam Pendidikan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Suyadi. 2014. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.